

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Mehona

Pada zaman dahulu terdapat hamparan hutan yang sangat luas dengan terdapat pohon-pohon besar yang berduri, dengan kondisi alam yang sangat luas tersebut maka terpanggilah seorang yang berasal dari kampung Kekawu yang bernama Lay Bara membuka lahan bercocok tanam. Menjelang beberapa tahun kemudian setelah memperoleh bahan makanan yang cukup, maka kembalilah Lay Bara ke daerah asalnya sekaligus mengajak saudara-saudaranya untuk datang bersama-sama menghuni lahan baru yang telah ditempati; sehingga menjelang waktu yang tidak begitu lama sudah banyak penghuni yang berdatangan sehingga di beri nama Mahona yang artinya Mari Masuk.

Pada perkembangan selanjutnya tempat tersebut mulai ditempati oleh warga yang datang dan berkebun itu sendiri untuk mempertahankan tempat itu sebagai bagian dari pada wilayah kekuasaan Kevetoran Liae, yang kemudiannya berkembang menjadi sebuah kampung besar dengan diberinama: Mehona sesuai peristiwa yang dialaminya.

Perkembangan Kampung Mehona dari waktu ke waktu jumlah massa/penduduknya semakin bertambah banyak sehingga pada

akhirnya menjadi sebuah wilayah ketemukungan tersendiri dalam wilayah kevetoran Liae; Oleh karena kampung Mehona telah berubah status dari kampung menjadi satu wilayah ketemukungan maka dibutuhkannya seseorang untuk menjadi pimpinan mereka sebagai temukung sesuai kebiasaan/sistim pemerintahan kevetoran yang berlaku.

Pada zaman dahulu kala (Primitif) penyelenggaraan pelayanan terpadu dari bidang pemerintahan, pembangunan kepada masyarakat belum mendetail dan terperinci, sehingga pelaksanaan program pembangunan tempo itu bersifat Diktator yang artinya siapa yang disegani oleh masyarakat maka dialah yang diangkat menjadi pemimpin kampung (Temukung) sehingga atas dasar itulah maka pada tahun 1966 berdasarkan mufakat bersama rakyat C.Tuka Ludji (Vetor Liae) menunjuk Logo Ga sebagai Temukung kampung Mehona yang memimpin dari tahun 1966-1970.

Pada masa pemerintahan Gaya Baru tepatnya pada tahun 1970 Kampung/Ketemukungan Mehona berubah status menjadi Desa Mehona dengan kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Timotius Rohi: Kepala Desa melalui pemilihan oleh masa (1970-1985);
- b. Yohanis Kore: Kepala Desa Melalui pemilihan oleh massa (1985-2007);

- c. Patrisius Lobo Leo: Kepala Desa melalui pemilihan oleh massa(2007-2013);
- d. Markus Djara Lulu: Kepala Desa melalui pemilihan oleh massa(2013-2019);
- e. Agusthinus Bua Puling : Pj. Kepala Desa (2019-2020);
- f. Wilfridus Wila Talo, SP :melalui pemilihan oleh massa(2021-2026).

2. Kondisi Geografi

a) Batas Administrasi Desa dan Luas Wilayah

1) Batas Wilayah :

- Timur : Desa Loborui Sabu Liae
- Barat : Desa Teriwu Kec.Sabu Barat
- Selatan : Desa Eikare Kec. Sabu Liae
- Utara : Desa Raenalulu Kec.Sabu Barat

2) Luas Wilayah Administrasi Desa Mehona : 432 Ha.

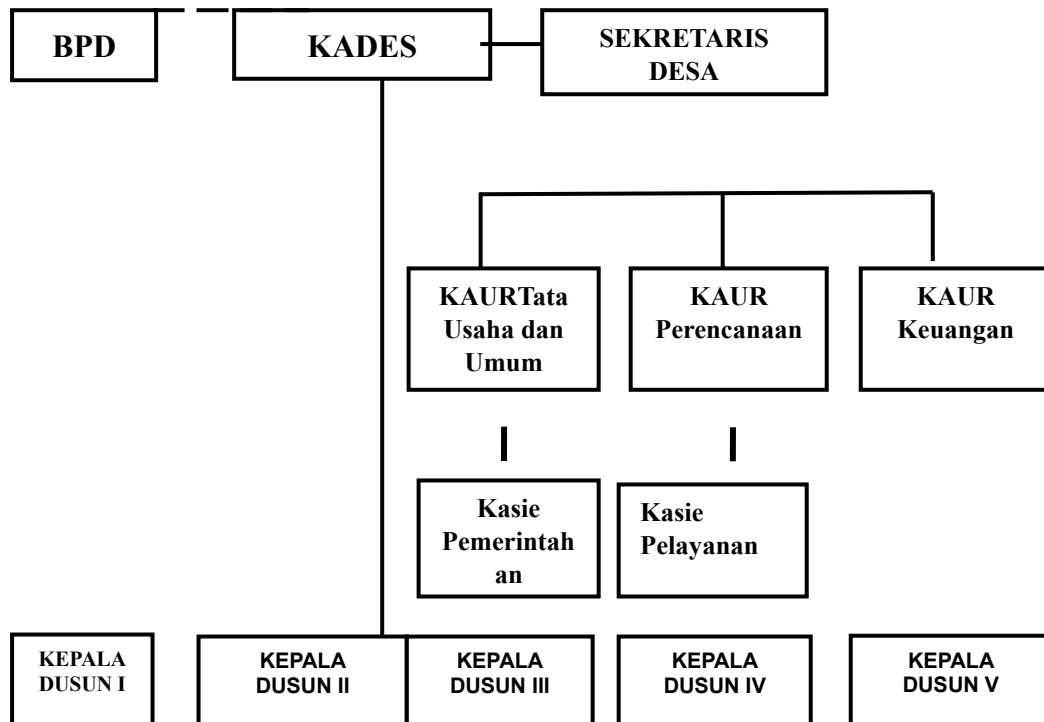
Secara administrasi Desa Mehona terdiri dari 5 Dusun, 10 RW dan 20 RT.

b) Topografi

Secara Topografis Desa Mehona pada umumnya berbukit-bukit dengan sedikit saja dataran yang tersebar secara sporadis pada gugusan yang sempit diapit dataran tinggi atau perbukitan. Lahan dengan kemiringan 20 – 45 persen mencapai luasan 39,06% dan lahan dengan kemiringan lebih 45% mencapai 38,42%. Kondisi geomorfologis yang demikian menyebabkan pertanian pada dataran sangat terbatas baik

pertanianlahan kering maupun lahan persawahan. Pertanian lahan kering banyak dilakukan pada daerah-daerah dengan kemiringan yang terjal sehingga produktivitas menjadi rendah.

1. Susunan Perangkat Kantor Desa Mehona



Sumber : Data Kantor Desa Mehona, 2024

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tari Pedo'a

a. Asal Usul Tarian Pedo'a

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Leo Kana sebagai Tua Adat dikatakan bahwa Tarian Pedo'a merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Sabu Raijua yang sangat populer. Tarian massal selalu dikaitkan dengan kegembiraan dan persahabatan, itulah sebabnya tarian ini sangat digemari oleh

anak muda yang suka berkumpul. Tarian ini biasanya dipentaskan pada bulan-bulan tertentu menurut penanggalan adat masing-masing daerah adat Sabu Raijua, khususnya pada bulan Bangaliwu (Maret-April). Tarian ini tentunya akan dipentaskan secara umum di seluruh daerah sabu. sebuah tempat yang telah diidentifikasi oleh nenek moyang masyarakat Sabu Raijua secara turun temurun. Tarian Pedo'a sering dianggap sebagai tarian persahabatan dan keakraban karena semua penari berdiri melingkar, saling berpelukan dan bernyanyi bersama dalam adegan-adegan tertentu, inilah perasaan persahabatan dan cinta yang tersembunyi dalam tarian tersebut.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Patrisisus Lobo Leo yang menyampaikan bahwa selain peserta, Mone Ped'jo dan liriknya merupakan bagian dari perlengkapan Pedoa, para peserta juga menggunakan instrumen akustik yang akan mendefinisikan dan menampilkan satuan-satuan Pedoa. peserta, alat musik bunyi ini disebut Kedu'e atau ketupat berisi kacang hijau yang diikatkan pada kaki peserta Pedo'a. Ketupat akan mengeluarkan bunyi-bunyian ketika liriknya dimulai dan membuat gerakan-gerakan kaki yang tersentak-sentak dan setiap gerakannya akan didikte oleh syair-syair yang dilantunkan oleh Mone Ped'jo.

Tarian Pedo'a diciptakan oleh Dida Miha yang dimotivasi oleh saudaranya Ie Miha untuk membuat sebuah tarian persahabatan untuk menciptakan keramaian dalam suasana kebersamaan. Pada

waktu itu, Dida Miha hidup di wilayah adat Liae pada di Pulau Sabu. Ia mempunyai 3 saudara kandung yaitu Ie Miha, Rihi Miha dan Hawu Miha. Menurut sejarah, 4 saudara kandung ini termasuk generasi Sabu yang ke-43. Dida Miha memiliki seorang istri bernama Wanynyi Dara yang berasal dari keluarga besar Raja Laut Selatan di Lautan dan memiliki kesaktian seperti dalam kisah Raja Liae yang membangun benteng Ege di kawasan adat Liae. Laut Selatan diberi nama Laki Lu. Bukti kesetiaan seorang Wanynyi Dara, ia bisa tampil dan hadir di setiap kawasan adat Pulau Sabu dengan generasi yang berbeda-beda.

Ketika Wanynyi DJara menikah dengan Dida Miha di daerah adat Liae dan hamil, Dida Miha memutuskan untuk merantau ke Pulau Djawa Wawa (Pulau Raijua). Sebelum tiba di Pulau Djawa Wawa, Dida Miha memberitahu istrinya yang saat itu sedang hamil bahwa jika anaknya lahir laki-laki, maka akan dibunyikan gong perunggu sebagai tanda pemberitahuan kepada Dida Miha di pulau tersebut oleh Djawa Wawa. bahwa anaknya telah lahir. Namun jika anak yang lahir adalah perempuan, maka Dida Miha memerintahkannya untuk dibuang ke sungai yang banjir agar anak tersebut mati dalam banjir tersebut. Dari perjanjian tersebut terlihat bahwa Dida Miha tidak menyukai perempuan.

Setelah Dida Miha tiba di wilayah tersebut, Wanynyi Dara melahirkan istrinya Dida Miha dan melahirkan seorang putra. Karena

Wanynyi Dara menyayangkan tidak ada kabar saat Dida Miha tiba di Pulau Djawa Wawa, Wanynyi Dara tidak membunyikan gong sesuai janji suaminya saat hendak berwisata saat itu. Wanynyi Dara melahirkan seorang putra dan menamainya Dari Wanynyi dan untuk menipu suaminya, dia memutuskan untuk memberikan anak tersebut kepada saudara laki-lakinya di laut untuk dibesarkan. Beberapa tahun kemudian, Dida Miha kembali dari Pulau Djawa Wawa dan menanyakan istrinya tentang putra mereka. Maka saat itu istrinya bercerita bahwa dia telah melahirkan seorang bayi perempuan dan sesuai janji Dida Miha jika perempuan maka harus dibuang ke sungai agar anak tersebut mati terendam banjir. Namun sebagai seorang ayah, Dida Miha tidak serta merta percaya kepada istrinya bahwa putrinya telah meninggal, sehingga untuk memuaskan rasa penasarannya, akhirnya ia membuat keramaian berupa sabung ayam dan adu anjing. dilakukan di Pulau Sabu.

Tujuan dibuatnya kerumunan ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat yang datang untuk mengikuti kegiatan taji ayam mengenai keberadaan anaknya. Pada kegiatan sabung ayam dan adu anjing juga turut hadir saudara laut Wanynyi Dara dan Dari Wanynyi juga hadir, sebenarnya anak kandung dari Dida Miha dan Wanynyi Dara, namun anak dan bapaknya tidak saling mengenal sehingga terjadilah keseruan di sana. dan pertandingan yang sangat sengit dan semua pertandingan menjadi milik Dari Wanynyi,

nyatanya Dida Miha sangat kesal dengan Dari Wanynyi sehingga ia mengambil ayam-ayam didalamnya yang bersarang untuk bertarung dengan Dari Wanynyi, namun Dida Miha menahan kekalahan terus menerus, Dida Miha sangat penasaran siapa sebenarnya pemuda bernama Dari Wanynyi yang telah mengatasi kesaktiannya itu. Ketika Dida Miha dikalahkan habis-habisan oleh putranya sendiri Dari Wanynyi dalam operasi Taji ayam, dia memutuskan untuk membubarkan massa dan tidak ada yang maju untuk memberikan informasi tentang putranya. Kakaknya, Ie Miha, datang untuk memberi semangat dan membantu Dida Miha menciptakan kerumunan dalam bentuk tarian persahabatan dalam suasana ceria yang disebut Tari Pedo'a dan dilakukan secara massal pada saat itu di Wadu Mea yang sekarang terletak di Desa Dainao. , Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua. Sejak saat itu, tari Pedo'a pertama kali dipentaskan di Sabu Raijua.

Pada saat Pedo'a sebuah tarian yang dibawakan oleh banyak orang atas prakarsa Ie Miha, pada saat yang sama Dida Miha mendapat bisikan dari yang hadir di Pedo'a suatu kegiatan yang menurutnya Dari Wanynyi adalah anak dari usus Dida Miha sendiri. Mendengar informasi tersebut, Dida Miha merasa senang dan usai kegiatan Pedo'a ia makan bersama sebagai wujud rasa syukur Dida Miha kepada Tuhan Yang Maha Esa serta terima kasih kepada kakaknya Ie Miha dan seluruh masyarakat yang terlibat. Kegiatan

Pedo'a. Setelah makan bersama berakhir, istrinya Wanynyi Djara dipanggil oleh Dida Miha untuk menanyakan dengan jujur apakah Dari Wanynyi benar-benar putri kandung Dida Miha. Namun karena rasa kesal terhadap Dida Miha, Wanynyi Djara belum memberitahukan hal itu kepada Dari Wanynyi. dia adalah anak kandung Dida Miha. Sampai saat itu, Dida Miha tidak kekurangan ide, maka Dida Miha memanggil istrinya untuk duduk dan bersandar pada tiang singgasana Karpus. Rumah adat mereka ada di belakang dan memanggil Dari Wanynyi untuk duduk dan bersandar pada tiang Karpus rumah adat mereka berbentuk gapura dengan jarak antara Wanynyi Dara dan Dari Wanynyi sekitar 15 meter.

Karena kesaktiannya Dida Miha juga memanggil angin puting beliung serta badai pada saat itu dan melakukan perjanjian kepada Wanynyi Dara bahwa apabila Wanynyi Dara memerah susunya maka air susu itu akan muncrat ke mulut Dari Wanyyi, itu pertanda bahwa Dari Wanynyi benar-benar anak kandung dari Dida Miha, akan tetapi apabila Dari Wanynyi bukan anak kandungnya Dida Miha maka air susu Wanynyi Dara tidak akan muncrat langsung ke mulut Dari Wanynyi, dan akhirnya perjanjian dan tantangan itu dilakukan oleh Dida Miha, Wanynyi Dara dan Dari Wanynyi dan hasilnya air susu Wanynyi Dara ketika di perah langsung muncrat ke dalam mulut Dari Wanynyi. Sejak itulah Dida Miha mengetahui secara pasti bahwa Dari Wanynyi benar-benar anak kandungnya dan Wanynyi Dara

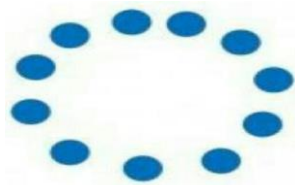
bersama-sama saudaranya dari lautan menangis dan memintah maaf kepada Dida Miha serta mereka semua berpelukan dan Dida Miha merubah nama anaknya dari nama yang sebelumnya Dari Wanynyi menjadi Dodo Dida.

b. Ragam Gerak Tari

- Tangan melingkar diatas bahu peserta lainnya.
- Gerakkan kaki mengikuti irama dari pemimpin lagu (*mone ped'jo*).

c. Pola lantai

Dalam pemantasan Tarian Pedo'a hanya terdapat satu formasi sederhana yaitu bentuk melingkar. Formasi ini sudah diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Formasi yang digunakan dalam pementasan Tarian Pedo'a (formasi lingkaran) memiliki makna persatuan/tidak terpisah.



d. Busana

Menurut Ibu Fransiska Dila Wila, kostum yang dikenakan para penari merupakan pakaian asli yang terbuat dari sabu. Untuk penarinya menggunakan Hubi Iki dan Hubi Ae. Termasuk Hubi iki, khususnya Ei Le'do, dan Hubi Ae, khususnya Ei Raja, menurut

keturunannya. Gambar kostum yang digunakan penari Tari Pedo'a dapat anda lihat pada gambar dibawah ini.

Gambar4.1.*EiLe'do(sarungLe'do)*



Sumber : (dokumen Beatriks Edo Lobo)

Sedangkan penari pria menggunakan sarung yang disebut Hi'ji wohap'pi. Di bawah ini adalah contoh foto dan cara menggunakannya.

Gambar 4.2. *Hi'ji Wohap'pi (selimut wohap'pi)*



Sumber : (Dokumen Beatriks Edo Lobo)

e. Properti

Selain itu, penari pria juga menggunakan ikat kepala (lehu) di kepalanya. Di bawah ini adalah contoh foto dan cara menggunakannya.

Gambar 4.3. lehu (destar)



Sumber : (Dokumen Beatriks Edo Lobo)

Penari pria juga mengenakan selendang (heled'da) yang disampirkan di dada. Di bawah ini adalah contoh foto dan cara menggunakannya.

Gambar 4.4. heleda (selendang)



Sumber: (Dokumen Beatriks Edo Lobo)

Dan ketupat (kedu'e), digunakan oleh para penari. Kedu'e adalah ayaman yang terbuat dari daun lontar berbentuk ketupat dan

di dalamnya terdapat kacang hijau. Berikut contoh foto dan cara penggunaannya.

Gambar 4.5.kedu'e (ketupat)



Sumber: (Dokumen Beatriks Edo Lobo)

2. Bentuk Penyajian Nyanyian Tari Pedo'a

Definisi bentuk dalam kamus bahasa indonesia (2001: 199) adalah gambaran, wujud, rupa, susunan. Sedangkan definisi lagu menurut kamus besar bahasa indonesia (2005;295), adalah syair yang dinyanyikan secara berirama.

Lagu Pedo'a adalah lagu yang dinyanyikan pada acara adat Bangaliwu suku Sabu pada saat tarian Pedo'a pada bulan Maret sampai Mei. Sang Pencipta alam semesta dan para Leluhur yang memberi mereka kesuburan, kemakmuran dan kelimpahan untuk memanen tanaman mereka, baik kacang hijau, jagung, atau sorgum. dan nasi. Dan ada sajak-sajak yang mengungkapkan isi hati penyanyinya, dapat menjadi pesan moral bagi pendengarnya, dilantunkan secara spontan dan harus sesuai dengan waktu upacara adat.

Selain upacara panen, nyanyian pedo'a juga sering dimainkan dalam upacara adat lainnya yang dirayakan oleh sebagian masyarakat adat pada saat ibadah pedo'a. Pada saat tarian pedo'a, lagu pedo'a sering dimainkan atau dinyanyikan. Dalam tarian pedo'a, nyanyian pedo'a sering dibawakan untuk menyampaikan pesan dari pemimpin nyanyian kepada penonton yang hadir pada kegiatan atau upacara. Dalam lagu pedo'a, pesan yang disampaikan cenderung tersirat, meski masih banyak yang mengungkapkannya secara langsung. Lagu yang dibawakan oleh "Mone Ped'jo 'Do'a" ini bukan sembarang lagu melainkan silsilah beberapa keturunan yang dipadukan kata-kata menjadi sebuah lagu yang penuh makna tersendiri. Jadi tidak semua orang bisa melakukan hal ini, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menjadi "Mone Ped'jo 'Do'a".

Bagi orang sabu nyanyian pedo'a bukan hanya sekedar hiburan tetapi memiliki makna khusus didalamnya, yaitu sebagai ungkapan syukur atas hikmat dan berkat yang selalu Tuhan berikan kepada mereka. Orang sabu menyakini bahwa dengan melantunkan syiar- syiar dalam tarian pedo'a, mereka lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta dan Para Leluhur mereka. Nyanyian pedo'a juga menjadi tali pengikat persatuan dan persaudaraan diantara mereka.

Nyanyian pedo'a ini dipimpin oleh salah seorang pemimpin lagu (*Mone Pedjo*). Seorang pemimpin lagu harus mempunyai banyak

refrensi lagu dan betul betul paham tentang nyanyian yang akan dinyanyikan agar tidak ada kesalahan dalam lirik sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah bagi para pendengar atau masyarakat setempat.

Nyanyian dalam tarian pedo'a sering dilakukan pada malam hari, kerana masyarakat sabu mempercayai bahwa ketika pada malam hari para leluhur berada di tempat dimana mereka berkumpul untuk melakukan tarian pedo'a tersebut. Itulah alasan mengapa nyanyian tarian pedo'a dilakukan pada malam hari. Alasan lainnya, nyanyian pedo'a dinyanyikan pada malam hari dikarenakan sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang sabu. Mengenai durasi waktu yang diperlukan dalam menyanyikan nyanyian pedo'a tergantung dari suasana dan situasi pedo'a itu berlangsung. Jika situasinya memungkinkan maka pedo'a bisa dipentaskan sampai larut malam ataupun sampai pagi. Nyanyian pedo'a dinyanyikan sambil berdiri dan para peserta sambil menghentakan kaki dengan pola tertentu. Bunyi kaki penari berasal dari kedu'e atau anyaman daun lontar yang menyerupai ketupat dengan ukuran lebih besar. Kedu'e yang berisi kacang hijau menghasilkan suara yang lebih nyaring dan khas. Kaki penari punk itu menghentak mengikuti irama syair yang dilantunkan meno pejo. Oleh karena itu, intensitas dan kelembutan gerak tidak terlepas dari syair mone pedj'o. Berikut ini salah satu syair yang dilantunkan dalam tarian *pedo'a*:

Mai tama nuni ngara tobo lowe lai

Tama gai reke ai pud'ju reke abba

Tama da'u ngara ue woterae lara laka

Luka era lara happi ano kaba

Dope nau no nga alu baba rame,pogi lere wila,

Pannu hanga dai kelai, kobo natta neke jalle

Didi nau le o re nau ele-le-le

Wata neke lue tado haba ya ko,o rai.

NYANYIAN PEDO'A

DO : C, 2/4

Beatriks Edo Lobo

Tempo: 120

P: $\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{5} \dot{3} | \dot{6} \dot{7} \dot{6} \dot{5} | \dot{5} \dot{.} | \dot{3} \dot{1} \dot{3} \dot{5} | \dot{6} \dot{5} \dot{3} \dot{1} | \dot{2} \dot{2} \dot{3} \dot{2} | \dot{1} \dot{.} |$

Ma-i we di ma pe mi ra li kaddi ha ri he la'u tu rai li ha ng a di

U: $\dot{1} \dot{3} \dot{5} | \dot{5} \dot{3} \dot{1} | \dot{3} \dot{5} | \dot{6} \dot{5} \dot{3} \dot{1} | \dot{1} \dot{3} \dot{5} | \dot{6} \dot{5} \dot{3} \dot{1} | \dot{2} \dot{2} \dot{3} \dot{2} | \dot{1} \dot{1} |$

Oh na mo ne- ew mai we di ma pe mi ra li kad di ha ri he la u tu rai li ha di

P: $\dot{1} \dot{1} \dot{2} \dot{3} | \dot{4} \dot{4} \dot{3} | \dot{3} \dot{.} | \dot{4} \dot{4} \dot{3} | \dot{1} \dot{1} | \dot{3} \dot{5} \dot{5} | \dot{.} \dot{6} \dot{5} | \dot{3} \dot{.} | \dot{2} \dot{3} | \dot{2} \dot{2} | \dot{2} \dot{1} | \dot{0} \dot{0} |$

Mai tama - nu ni ngara to - bo lo we la - i Ta-ma gai pud'ju re-ke ab ba

0 0|0 0|0 0|0 2|3 3 .5|.3 4 .3|.1 1 .1|.1 1|01 1|1 3 3|3 3 2 1|

ta -ma da - u nga- ra ue wo -te rae la-ra la- ka - lu ka e -ra la ra

1 1 3|3 2 1 1 1|1 1|035 4|3 2 1 1|1 1|3 5 5|5 6 5 7|6 5 5|5 3

ha pi ano pa ra ka ba dope nauno nga a-lu ba ba Rame po gi le re wi - la pan-

321|1 3|3 2|2 2|0 0|0 0|0 0|0 02|2 3 5|4 3 4 5|4 6 4 .2|2 1|

nu hanga dai ke la- i kob - bo na ta ne - ke ja - le

0 0|0 0|0 0|0 03|3 4|4 4 4 6|4 3 1|1 1 1|2 3 3 3|3 2 1|

Di- di nau le o- re na-u ele - le- le wata- ne ke lu - e ta do

2 3 2 1|2 2 1||

haba ya ko'o ra - i.

Nyanyian pedoa dinyanyikan secara solo dan adapun dalam bentuk sahut menyahut, karena dalam nyanyian pedo'a ini ada yang namanya bo'ka *dega*. Bo'ka merupakan nyanyian yang dipimpin oleh pemimpin lagu terlebih dahulu kemudian dibalas oleh para peserta yang hadir. bo'ka biasanya dilakukan pada tahap bagian akhir nyanyian karena dalam bagian tersebut adalah sebuah tanda bahwa tarian pedo'a akan berakhir. Sedangkan dega merupakan nyanyian dalam bentuk ajakan yang disampaikan oleh pemimpin lagu terhadap peserta yang hadir agar lebih semangat dan lebih bergembira. Sehingga terdapat sahut menyahut antara pemimpin lagu dengan peserta.

Nyanyian pedo'a merupakan nyanyian yang dilantunkan atau dinyanyikan pada saat syukuran panen dengan struktur penyajian sebagai berikut:

a) *Wob 'ba ah 'hi* (gerakan pertama)

Wob 'ba ah 'hi merupakan ragam gerak awal dalam Tari Pedo'a tersebut. pada bagian *Wob 'ba ah 'hi* ini pemimpin lagu (*mone ped'jo*) itu mulai menyanyikan syair lagu pada tarian pedo'a. syair yang dilantunkan oleh mone ped'jo ini dapat dijabarkan sebagai berikut: *Mai tama nuni ngara tobo lowe lai*

b) *Wob 'ba due* (gerakan kedua)

Wob 'ba due merupakan pola gerakan yang kedua dalam Tari Pedo'a. pada bagian *wob 'ba due* ini pemimpin lagu menyanyikan atau

melantunkan syair lagu sebagai berikut: *Tama gai reke ai pudju reke abba*

c) *Wob'ba tal'lu atau dede* (gerakan ketiga)

Wob'ba tal'lu atau dede merupakan pola gerakan ketiga dalam Tari Pedo'a. Pada bagian pola gerakan tersebut pemimpin lagu menyanyikan atau melantunkan syair lagu. Dalam gerakan ini terdapat yang namanya *dega*. *Dega* merupakan bentuk sebuah ajakan dari mone ped'jo terhadap para peserta untuk lebih bersemangat dan bergembira dalam mengikuti tarian pedo'a. Sehingga dalam gerakan ini terdapat sahut menyahut antara pemimpin lagu dengan para peserta yang hadir. Syair yang dilantunkan oleh *mone ped'jo* dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tama dau ngara ue woterae lara laka luka hera lara jau happi ano para kaba.

d) *Wob'ba ap'pa atau gili rai* (gerakan keempat)

Wob'ba ap'pa atau Gili rai merupakan pola gerakan yang keempat dalam Tari Pedo'a. Pada pola gerakan tersebut pemimpin lagu menyanyikan atau melantunkan syair lagu yang berisi : *Dope nau no nga alu baba rame, pogi lere wila, pannu hanga dai kelai, kobbo natta neke jalle.*

e) *Wobba lamm'mi* (nyanyian akhir)

Wobba lamm'mi merupakan bagian terakhir dari rangkaian nyanyian Tari Pedo'a. Nyanyian ini diakhiri dengan yang namanya

bok'ka yang dilakukan dengan cara sahut menyahut antara pemimpin lagu dengan para penari. Adapun lirik dari nyanyian pedo'a sebagai berikut: *Didi nau le o re nau ele -le-le watta wata nele lue tado habba ya ko'o rai*

Bentuk penyajian nyanyian tersebut berkaitan dengan teori Williams (2001) menyatakan bahwa nyanyian tradisional disajikan dalam upacara-upacara adat (misalnya panen), ritual keagamaan, dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Nyanyian tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial di masyarakat. Teknik vokal bersifat khas, dari penggunaan nada-nada mikrotonal dan vibrato, gaya vokal tertentu yang memiliki ciri khas melodi yang melengkung dan ornamentasi yang rumit.

3. Makna Nyanyian Pedo'a

Makna berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, dan/atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Fathur (2010) nyanyian merupakan bagian dari musik yang berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi.

Menurut Bapak Leo Kana, makna nyanyian dalam Tarian Pedo,a ini merupakan untuk memperingati kembali kisah kehidupan dimasa lalu tentang sukadukanya sebuah perjuangan mempertahankan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang. (wawancara tanggal 06/04/2024).

Menurut bapak Paulus Ngede Ratu, makna nyanyian dalam tarian pedo,a merupakan suatu pesan dan kesan tentang sejarah masa lalu yang menjadi suatu hiburan rakyat yang mengandung nilai-nilai seni kehidupan pada penerus budaya, serta dapat melestarikan budaya itu secara berkelanjutan dari generasi ke regenerasi. (wawancara tanggal 08/04/2024).

Menurut Ibu Fransiska Dila Wila, makna nyanyian dalam tarian pedo,a itu bebas. Karena syair-syair yang dilantunkan bisa dalam bentuk mengenang orang meninggal dan juga sebuah ucapan syukur atas keberhasilan dalam memanen hasil kerja setahun. (Wawancara tanggal 11/04/2024).

Sedangkan menurut bapak Patrisisus Lobo Leo, makna nyanyian dalam Tarian Pedo,a itu merupakan sebagai ungkapan syukur atas hikmat dan berkat yang selalu Tuhan berikan kepada mereka. (wawancara tanggal 12/04/2024)

Dari pengertian diatas kita simpulkan bahwa makna nyanyian dalam tarian pedo,a adalah sebuah ucapan syukur kepada Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta dan Para Leluhur yang telah memberikan kesuburan, kemakmuran serta kelimpahan sehingga mereka telah panen hasil tanamannya, baik kacang hijau maupun jagung atau sorgum serta padi dan juga merupakan suatu pesan dan kesan tentang sejarah masa lalu yang menjadi suatu hiburan rakyat yang mengandung nilai-nilai seni kehidupan pada penerus budaya orang sabu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan, penulis menemukan terdapat makna dan nilai yang terkandung dalam dalam nyanyian pedoa seperti yang tercantum dibawah ini:

a) Syair dan Makna Nyanyian Pedo'a

Mai tama nuni ngara tobo lowe lai

Terjemahan dan arti lagu : Mari kita ambil sebuah wadah sebagai tolak ukur untuk kebutuhan sehari (tobbo), atau sebagai rantang.

Makna syair lagu: Maknanya adalah sebuah penghematan dalam mengukur makanan sehari-hari

Tama gai reke ai pudju reke abba

Terjemahan dan arti lagu: Melakukan kegiatan pengambilan dari tempat penyimpanan yang dinamakan dengan lumbung (*hokka*).

Makna syair lagu: Maknanya adalah mengatur dan mengelolah hasil panen yang tersimpan didalam lumbung (*hokka*).

Tama dau ngara ue woterae lara laka luka hera lara jau happi ano para kaba

Terjemahan dan arti lagu: Ambil sorgum yang tersimpan didalam lumbung (*hokka*).

Makna syair lagu: Pemberian salah satu nama untuk sorgum guna untuk memperkenalkan dari masa ke masa, dan merupakan salah satu simbol untuk seorang laki-laki.

Dope nau no nga alu baba rame, pogi lere wila, pannu hanga dai kelai, kobbo natta neke jalle.

Terjemahan dan arti lagu: Kacang hijau yang merupakan sepaket dengan sorgum, baik pada saat tanam maupun dalam pada saat masak.

Makna syair lagu: Simbol untuk seorang perempuan. karena kacang hijau ini selalu sepaket dengan jagung dan merana dibawah jagung. Begitu pula dengan hal kehidupan manusia, laki laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga dan ibu itu adalah berperan sebagai kaum hawa yang ada pada level yang rendah daripada derajat laki-laki.

Didi nau le o re nau ele -le-le watta wata nele lue tado habba ya ko'o rai

Terjemahan dan arti lagu: Sebuah keterampilan yang mengandung seni pada saat menanam dengan memberikan jarak yang yang sama, itulah sebuah talenta sebagai seorang petani tulen.

Makna syair lagu: Kebersamaan masyarakat sabu dalam satu barisan yang memberikan pagar betis dan membentuk lingkaran guna memberikan nilai seni dalam tarian pedo'a tersebut. Serta pertanda nyanyian akhir dalam tarian pedo'a.

Nyanyian yang terdapat dalam tari pedo'a mempunyai makna tertentu. Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui makna nyanyian yang dinyanyikan dalam tari pedo'a. Peneliti melakukan sebuah wawancara untuk mengetahui bagaimana makna nyanyian tersebut. Berikut hasil dari analisis makna nyanyia tari pedo'a;

a. Makna Peran dalam Ritual dan Tradisi Adat

Pada nyanyian tari pedo'a terdapat makna tertentu dalam setiap syairnya. Syair-syair nyanyian tersebut telah disusun oleh pemimpin lagu (*mone pedjo*). Pemimpin mempunyai tujuan untuk menyampaikan puja dan puji kepada Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta dan Para Leluhur yang telah memberikan kesuburan, kemakmuran dan kelimpahan sehingga mereka telah panen hasil tanamannya, serta menyampaikan pesan dan kesan kepada masyarakat melalui nyanyian-nyanyian tersebut.

“Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Bapak Patrisisus pada sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 12/04/2024, makna nyanyian dalam Tarian Pedo,a itu merupakan sebagai ungkapan syukur atas hikmat dan berkat yang selalu Tuhan berikan kepada mereka serta menyampaikan pesan dan kesan kepada masyarakat setempat.”

Jadi nyanyian pedo'a ini memiliki makna ungkapan rasa syukur serta menyampaikan pesan moral kepada masyarakat setempat. Makna tersebut berkaitan dengan teori Kartomi (2012) menjelaskan makna nyanyian tradisional dalam konteks upacara adat dan keagamaan. Nyanyian tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat menjadi medium untuk menyampaikan doa, harapan, dan ekspresi spiritual.

b. Makna Identitas Budaya dan Keharmonisan Sosial

1) Nyanyian Pertama : *Mai tama nuni ngara tobo lowe lai*

Dalam nyanyian tersebut berbunyi “*mai tama nuni ngara tobo lowe lai*”, syair tersebut menggunakan bahasa sabu pada zaman dulu. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk sebuah penghematan dalam mengukur makanan keseharian mereka.

Pendapat tersebut juga telah diperkuat oleh Bapak Paulus selaku pemimpin lagu dalam sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 08/04/2024. “*mai tama nuni reka ai reke abba ne ngara ta pud’je nga pereke nga pe ere ne ma ke ri.*” (Mari kita ambil sebuah wadah sebagai tolak ukur untuk kebutuhan sehari (tobbo) itu kan sebuah penghematan dalam mengambil makanan).

Melihat pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada syair nyanyian pertama merupakan nyanyian yang memberikan sebuah penghematan dalam mengukur makanan. Seperti dalam teori makna yang telah diungkapkan Heimarck (1999) memperdalam pemahaman tentang makna nyanyian tradisional Nyanyian tradisional tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan cerita-cerita tentang sejarah, mitologi, dan kepercayaan. Sutton menyoroti peran penting nyanyian

dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga warisan budaya.

c. Makna simbolisme

1) Nyanyian kedua: *Tama gai reke ai pudju reke abba*

Dalam nyanyian tersebut berbunyi “*Tama gai reke ai pudju reke abba*”, syair tersebut menggunakan bahasa sabu pada zaman dulu. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk sebuah keluarga, agar bisa mengatur dan mengelolah hasil panen yang tersimpan didalam lumbung (*hokka*).

Hal tersebut telah diperkuat oleh Bapak Paulus selaku pemimpin lagu dalam sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 08/04/2024. *Padara he uwe ammu, Nedo ie ta pud’ju gai pa dara ammu ne ana wobanni we ado do ie ana wo mone*” (didalam sebuah keluarga, yang bisa mengatur dan mengelolah makanan yang tersimpan di dalam lumbung (*hokka*) itu, adalah kewajiban seorang istri. Sementara itu, tugas seorang suami hanya mencari yang tidak ada di dalam rumah).

Apabila melihat pernyataan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam makna lagu tersebut mengandung pesan moral kepada masyarakat. Makna lagu ini berkaitan dengan teori Heimarck (1999) memperdalam pemahaman tentang makna nyanyian tradisional Nyanyian tradisional tidak

hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan cerita-cerita tentang sejarah, mitologi, dan kepercayaan.

Jadi nyanyian ini mengandung pesan moral kepada masyarakat agar tidak boros dalam mengatur makanan yang ada.

d. Makna ekspresi

1) Nyanyian ketiga: *Tama dau ngara ue woterae lara laka luka hera lara jau happi ano para kaba*

Makna ekspresi dari nyanyian tersebut adalah *Tama dau ngara ue woterae lara laka luka hera lara jau happi ano para kaba* merupakan ambil sorgum yang tersimpan di dalam lumbung (hokka). Jadi makna ekspresi dalam nyanyian tersebut merupakan pemberian salah satu nama untuk sorgum guna untuk memperkenalkan dari masa ke masa, dan merupakan salah satu simbol untuk seorang laki-laki.

Makna tersebut diperkuat oleh Bapak Paulus selaku pemimpin lagu dalam sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 08/04/2024. “ *ue woterae lara laka luka hera lara jau happi ano para kaba* (Maknanya berarti pemberian salah satu nama yang untuk diperkenalkan dari masa ke masa. Bahwa nama dari pada sorgum itu sendiri, yang namanya seperti itu).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna dari nyanyian tersebut mengandung unsur cerita yang memberikan informasi tentang bagaimana masyarakat sabu memberikan salah satu nama untuk sorgum.

- 2) Nyanyian keempat: *Dope nau no nga alu baba rame pogi lere wila, pannu hanga dai kelai, kobbo natta neke jalle.*

Makna ekspresi dari nyanyian tersebut adalah *Dope nau no nga alu baba rame pogi lere wila* merupakan Kacang hijau yang merupakan sepaket dengan sorgum. Kemudian *pannu hanga dai kelai, kobbo natta neke jalle*, adalah baik pada saat tanam maupun dalam pada saat masak. Jadi makna dari syair lagu tersebut menceritakan bahwa Simbol untuk seorang perempuan. karena kacang hijau ini selalu sepaket dengan jagung dan merana dibawah jagung. Begitu pula dengan hal kehidupan manusia, laki laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga dan ibu itu adalah berperan sebagai kaum hawa yang ada pada level yang rendah daripada derajat laki-laki.

Peneliti menyimpulkan dalam syair lagu ini mengandung simbol untuk seorang anak perempuan.

- 3) Nyanyian kelima : *Didi nau le o re nau ele -le-le watta wata nele lue tado habba ya ko'o rai.*

Makna ekspresi dari nyanyian tersebut adalah *Didi nau le o re nau ele -le-le watta wata nele lue tado habba ya ko'o rai*

adalah Sebuah keterampilan yang mengandung seni pada saat menanam dengan memberikan jarak yang sama, itulah sebuah talenta sebagai seorang petani tulen. Hal tersebut melambangkan Kebersamaan masyarakat sabu dalam satu barisan yang memberikan pagar betis dan membentuk lingkaran guna memberikan nilai seni dalam tarian pedo'a tersebut. Serta pertanda nyanyian akhir dalam tarian pedo'a.

Makna tersebut diperkuat oleh Bapak Paulus selaku pemimpin lagu dalam sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 08/04/2024.

“Didi nau le o re nau ele -le-le watta wata nele lue tado habba ya ko'o rai” artinya bahwa Kebersamaan masyarakat sabu dalam satu barisan yang memberikan pagar betis dan membentuk lingkaran guna memberikan nilai seni dalam tarian pedo'a tersebut”

Dari pernyataan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam makna lagu tersebut mengandung nilai kegembiraan. Dengan demikian makna yang terkandung dalam syair nyanyian pedo'a untuk memperingati kembali kisah kehidupan dimasa lalu tentang suka dukanya sebuah perjuangan mempertahankan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang dan merupakan suatu pesan dan kesan tentang

sejarah masa lalu yang menjadi suatu hiburan rakyat yang mengandung nilai-nilai seni kehidupan pada penerus budaya.

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat dilihat bahwa nyanyian tari pedo'a memiliki arti dan makna yang sangat mendalam bagi masyarakat desa mehona.